

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Montessori menyatakan bahwa rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*The golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.² Masa ini merupakan masa yang paling penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak karena pada masa ini anak memiliki perkembangan intelegensi yang tinggi, selain itu pendidikan anak usia dini perlu diberikan kepada anak agar mempunyai kesiapan dalam mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

¹Suyadi, M. Pd.I. *Psikologi belajar PAUD*(Yogyakarta: PEDAGOGI, 2010), Cet 1, hlm 12.

² . Didith Pramunditya Ambara, S.Psi., M.A dkk.*Asesmen Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 1.

Ruang lingkup PAUD terdapat enam (6) aspek perkembangan yaitu aspek fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, dan kognitif, dan seni dan kreativitas.³ Dalam penjelasan aspek perkembangan diatas bahwa perkembangan anak sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Caughlin menunjukkan sejumlah indikator perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun anak telah mampu dalam menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan gambar tersebut dikenali orang, mempergunakan gerakan-gerakan jemari dalam permainan jemari, menjiplak gambar kotak, menulis beberapa huruf, menulis nama depan, mewarnai garis-garis, memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, menggambar orang beserta rambut dan hidung, menjiplak persegi panjang dan segitiga, memotong bentuk-bentuk sederhana.⁴ Dari kemampuan anak diatas bahwa pada usia tersebut anak dituntut untuk bisa melakukannya.

Informasi tentang perkembangan dengan cara ini tidak terbatas oleh penggunaan kata-kata saja, tetapi dikuatkan dengan gambaran nyata tentang gerakan yang akan dipejari. Tidak dapat diragukan bahwa hasil pembelajaran, terutama dalam latihan perkembangan motorik, diperkirakan timbul dari mempelajari dan meniru aksi orang lain.⁵ Hal ini membuat anak perlu mendapatkan perhatian terhadap perkembangannya. Guru dalam menentukan tema dengan menggunakan kegiatan kolase yang dijelaskan pada AUD yang berkaitan dengan menarik garis, menggantung, membentuk, membangun, atau mengoperasikan dengan pengembangan kemampuan mengkoordinasikan gerakan motorik halus.⁶ Penjelasan diatas dapat membuat guru menyiapkan kegiatan secara rinci dan jelas.

Perkembangan anak usia dini merupakan hal yang mendasar dan strategis dalam setiap kehidupan individu. Maka dari itu, anak sangat memerlukan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan melalui memperkaya lingkungan bermainnya.

³ Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, PERMENDIKBUD NO 137 Tahun 2014.

⁴ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 103.

⁵ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 165.

⁶ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) Cet. 2, hlm. 117.

Menurut Susanto, keterampilan motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil, karena tidak memerlukan tenaga. Namun, begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.⁷ Standar tingkat pencapaian keterampilan motorik halus berdasarkan STPPA yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu: 1) menggambar sesuai gagasannya, 2) meniru bentuk, 3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, 5) menggunting sesuai dengan pola, 6) menempel gambar dengan tepat, 7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.⁶ Melihat ketujuh standar diatas dibutuhkan media untuk menstimulus seperti kolase.

Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam suatu *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya.⁸ Melihat referensi tersebut peneliti menemukan kondisi dilapangan bahwa anak kelompok B sebagian masih memiliki kemampuan yang kurang optimal dalam perkembangan motorik halusnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK AL-Qur'an Muballigin Pademawu Pamekasan adalah perkembangan anak belum berkembang khususnya pada perkembangan motorik halus.

Hal tersebut terjadi saat guru memberikan kegiatan pada anak dan hasilnya anak belum mampu mengerjakannya dengan hasil yang tepat. Terlihat ketika guru menyuruh anak untuk menggunting kertas sesuai dengan pola, kemudian guru menyuruh anak untuk menempelkan kertas tersebut dengan tepat yang sudah diberi garis-garis yang dibatasi oleh guru, akan tetapi terdapat 11 anak yang belum mampu dalam perkembangan motorik halusnya yaitu dalam meniru bentuk, menggunting sesuai dengan pola, dan menempel

⁷ Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media. cet 1, hlm 164

⁸ Syakir Muharrar dkk, *Kreasi kolase, montase, mozaik*, (Semarang: Erlangga Group, 2012). hlm.8

gambar dengan tepat. Jadi jumlah dari keseluruhan anak yaitu 17 anak dan yang mampu dalam perkembangan motorik halus yaitu sejumlah 6 anak, Hal tersebut terjadi karena kurangnya pembelajaran yang menarik yang diberikan kepada anak sehingga anak tidak bisa melakukan kegiatan tersebut.

Untuk itu dibutuhkan kegiatan yang dapat mendorong perkembangan motorik halus anak yaitu dengan melalui pembelajaran yang menyenangkan sehingga perkembangan motorik halus anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Hasil observasi di TK AL-Qur'an Muballigin Pademawu Pamekasan menyatakan bahwa ketika anak melakukan kegiatan kolase anak hanya bisa mengerjakan setengah saja, lalu guru yang menyelesaikan tugas anak hingga selesai dan ada anak yang tidak mau melakukan kegiatan tersebut dikarenakan tidak ditemani oleh guru. Ketika pembelajaran menggunakan media secara langsung anak masih perlu bantuan dalam menyelesaikan tugasnya.

Hal tersebut terlihat jelas dan menjadi permasalahan perkembangan anak khususnya dalam perkembangan motorik halus yang tidak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang sudah ada. Permasalahan ini dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pada aspek perkembangan motorik halus.

Melihat perkembangan motorik halus merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang perkembangan motorik halus anak yang masih kurang tersebut, dan perlu mengetahui seberapa besar perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK AL-Qur'an Muballigin pademawu pamekasan tersebut, maka dari itu, peneliti sangat tertarik mengangkat judul penelitian "Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AL-Qur'an Muballigin Pademawu Pamekasan."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran dalam kolase yang berlangsung masih belum memenuhi perkembangan kemampuan motorik halus.
2. Terdapat 11 anak dari 17 anak yang belum mampu dalam perkembangan motorik halus.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada proses perkembangan motorik halus seperti menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan menjiplak bentuk pada anak usia 5-6 tahun di TK AL-Qur'an Muballigin Pademawu-Pamekasan dilihat dari kegiatan kolase, menggunting sesuai pola dan menjiplak bentuk. Anak membutuhkan media yang dapat membantu anak untuk melakukan kegiatan tersebut yaitu dengan media kolase.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dalam latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AL-Qur'an Muballigin Pademawu Pamekasan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai dengan pemaparan diatas penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam hal perkembangan ilmu pendidikan. Khususnya dalam mata kuliah perkembangan motorik.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan bagi pendidik dalam pembelajaran perkembangan motorik halus anak usia dini.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain yang sejenis dengan konteks yang berbeda.